Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik
Volume 3, Nomor 2, Mei 2025
e-ISSN: 3031-822X; p-ISSN: 3031-8254, Hal 92-102
DOI: https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1208
Available Online at: https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal

Eksistensi Gereja dalam Sejarah Keselamatan : Perspektif Sistematik terhadap Peran dan Panggilan Eklesia

Yurniwati Waruwu[1*], Abad Jaya Zega[2]

[1, 2] Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia.
E-mail: waruwuyurniwati@gmail.com[1*]

**Korespondensi Penulis: waruwuyurniwati@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine the existence of the Church in the context of salvation history from the perspective of systematic theology, focusing on the role and vocation of the ecclesia as the community of God's people. The background of this study departs from the belief that the Church is not just a religious institution, but has an existential and historical basis in God's saving work. The Church acts as an extension of Christ's mission which is continued in the power of the Holy Spirit. In this research, the author uses a qualitative method with a literature study approach. The data sources consist of the Holy Bible, theological books related to the title, as well as relevant theological journal articles. This research was conducted to understand the relationship between the Church's identity and its participation in salvation history, both dogmatically and functionally. The results show that the Church is called to be an active witness in the work of salvation, by carrying out prophetic, liturgical, and social functions. As an ecclesia, the Church is not just a collection of individual believers, but a community that lives in relationship with Christ as the Head. The discussion emphasizes that the Church has a mandate to live in unity, holiness, catholicity, and apostolate, all of which are rooted in God's grace. In conclusion, the existence of the Church in salvation history is eschatological and missionary. The Church is called to be a sign and means of salvation, and to take part in the salvation of the world.*

Keywords: *Church, Ecclesia, Salvation History, Mission of God, Systematic Theology.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Gereja dalam konteks sejarah keselamatan dari perspektif teologi sistematik, dengan fokus pada peran dan panggilan eklesia sebagai komunitas umat Allah. Latar belakang kajian ini berangkat dari keyakinan bahwa Gereja bukan hanya institusi religius, melainkan memiliki dasar eksistensial dan historis dalam karya penyelamatan Allah. Gereja berperan sebagai perpanjangan dari misi Kristus yang dilanjutkan dalam kuasa Roh Kudus. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data terdiri dari Kitab Suci, Buku-buku teologi yang berkaitan dengan judul, serta jurnal artikel teologis yang relevan. Penelitian ini dilakukan untuk memahami hubungan antara identitas Gereja dan partisipasinya dalam sejarah keselamatan, baik secara dogmatis maupun fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja dipanggil untuk menjadi saksi aktif dalam karya keselamatan, dengan menjalankan fungsi profetis, liturgis, dan sosial. Sebagai eklesia, Gereja bukan hanya kumpulan individu percaya, tetapi komunitas yang hidup dalam relasi dengan Kristus sebagai Kepala. Pembahasan menekankan bahwa Gereja memiliki mandat untuk hidup dalam kesatuan, kesucian, katolisitas, dan kerasulan, yang semuanya berakar dalam kasih karunia Allah. Kesimpulannya, eksistensi Gereja dalam sejarah keselamatan bersifat eskatologis dan misioner. Gereja dipanggil untuk menjadi tanda dan sarana keselamatan, serta turut ambil bagian dalam membawa dunia menuju penggenapan rencana Allah.

Kata Kunci: Gereja, Eklesia, Sejarah Keselamatan, Misi Allah, Teologi Sistematik.

1. PENDAHULUAN

Dalam studi teologi Kristen, gereja dilihat bukan hanya sebagai lembaga sosial atau organisasi, tetapi juga sebagai suatu entitas dengan keberadaan teologis yang mendalam. Dalam teologi sistematik, gereja memiliki peranan yang sangat penting dalam keselamatan umat manusia, yang berkaitan erat dengan kehendak Tuhan. Kata eklesia, yang berasal dari bahasa Yunani, menggambarkan sebuah komunitas yang dipanggil oleh Tuhan untuk hidup bersekutu dengan-Nya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berfungsi

Received: Mei 02, 2025; Revised: Mei 25, 2025; Accepted: Juni 05, 2025; Published: Juni 07, 2025

sebagai tempat untuk beribadah, tetapi juga sebagai saluran untuk menyampaikan keselamatan yang diberikan Tuhan kepada umat manusia. Keberadaan gereja dalam sejarah keselamatan memiliki dasar teologis yang tak terpisahkan dari tindakan keselamatan Tuhan dalam perjalanan umat manusia. Dari zaman Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru, Tuhan telah mempersiapkan sekelompok orang yang akan menjadi alat keselamatan-Nya. Dalam Perjanjian Baru, gereja dianggap sebagai pewaris misi Kristus untuk menyebarkan keselamatan ke seluruh dunia. Secara historis, gereja memiliki peranan yang signifikan dalam menggali dan mewujudkan karya keselamatan yang telah dimulai oleh Tuhan melalui Yesus Kristus.

Dalam epistle Paulus, gereja diilustrasikan sebagai tubuh Kristus, yang memiliki beragam peranan dan misi yang sangat krusial dalam sejarah penebusan. Sebagai tubuh Kristus, gereja bukan sekadar sekumpulan orang, melainkan sebuah kesatuan yang saling membantu dan berkolaborasi dalam memenuhi tugas penyelamatan. Ini menunjukkan bahwa gereja memiliki, peran yang tidak terpisahkan dari misi keselamatan yang dikerjakan oleh Kristus di dunia. Misi keselamatan yang dilakukan oleh gereja dimulai dari instruksi Kristus untuk menyebarkan Injil kepada semua bangsa. Dalam perspektif teologi sistematika, gereja dianggap sebagai wakil Tuhan dalam menyampaikan keselamatan tersebut. Ini bukan sekadar kewajiban, melainkan juga suatu panggilan yang harus dilaksanakan dengan keseriusan penuh. Keterlibatan gereja dalam misi keselamatan menunjukkan bahwa fungsi gereja memiliki posisi yang sangat penting dalam konteks sejarah keselamatan yang terus berubah seiring waktu.

Sakramen, terutama baptisan dan perjamuan kudus, memiliki peranan krusial dalam teologi gereja serta konsep keselamatan. Sakramen-sakramen ini bertindak sebagai saluran bagi umat untuk secara langsung menerima anugerah keselamatan dari Tuhan. Dalam perjalanan sejarah gereja, sakramen tidak hanya dilihat sebagai ritual keagamaan, namun juga sebagai simbol kehadiran Tuhan yang aktif di dalam gereja dan para pengikut-Nya. Gereja, yang dikenal sebagai eklesia, berfungsi sebagai komunitas yang diundang untuk hidup dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Melalui hubungan ini, gereja mewujudkan realitas keselamatan yang telah dimulai dan akan mencapai kesempurnaan pada kedatangan Kristus yang kedua. Kehidupan gereja yang berada dalam persekutuan dan dukungan satu sama lain menunjukkan bahwa keselamatan adalah suatu proses yang melibatkan kehidupan bersama dalam iman.

Sebagai bagian dari tubuh Kristus, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajari dan membimbing jemaat dalam perjalanan iman mereka. Salah satu tugas utama gereja adalah menjalankan pemuridan, yang bertujuan agar setiap individu di gereja menjadi lebih mirip dengan Kristus. Proses pemuridan ini menegaskan bahwa gereja berkontribusi pada

pertumbuhan spiritual jemaat, yang merupakan aspek penting dari keselamatan yang tengah berlangsung. Gereja tidak hanya ditugaskan untuk menjadi saksi keselamatan bagi manusia, tetapi juga untuk berperan dalam rencana keselamatan Tuhan bagi seluruh ciptaan-Nya. Teologi sistematik memahami gereja dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai elemen dari rencana Tuhan untuk menyelamatkan dunia dan memulihkan dunia ini. Gereja memiliki peran yang signifikan dalam pelaksanaan janji-janji Tuhan yang bersifat universal.

Kerajaan Allah menjadi pokok utama dalam ajaran Yesus, dan gereja dituntut untuk merefleksikan kerajaan itu di dunia saat ini. Dari sudut pandang teologi yang terstruktur, gereja memiliki peranan krusial dalam memperkenalkan serta menerapkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai tubuh Kristus, gereja berfungsi sebagai tempat di mana nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dan dijalani oleh pengikut-Nya. Gereja tidak hanya melihat dirinya dari sudut sejarah penebusan, tetapi juga melalui lensa eskatologis, yaitu hubungannya dengan pemenuhan rencana keselamatan di masa mendatang. Dalam pemikiran eskatologi Kristen, gereja dianggap sebagai simbol dan alat yang mempersiapkan umat manusia menyambut kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Dalam konteks ini, keberadaan gereja dianggap sangat vital dalam harapan akhir zaman.

Beberapa aliran dalam teologi Kristen memandang gereja sebagai agen perubahan, yang membawa misi sosial untuk mengatasi ketidakadilan dan penindasan di dunia ini. Gereja memiliki tugas untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk perbudakan dan ketidakadilan, yang sejalan dengan pesan keselamatan yang dikemukakan oleh Yesus. Dalam konteks ini, gereja diharapkan tidak hanya mengimplementasikan keselamatan dalam aspek rohani, tetapi juga dalam ranah sosial dan politik. Selain itu, gereja juga berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan kehidupan rohani umat. Dengan adanya persekutuan, pengajaran Firman Tuhan, doa, dan sakramen, gereja menjadi sarana bagi umat untuk menjalani kehidupan rohani yang mengarah pada keselamatan abadi. Kehidupan gereja sangat krusial karena melalui institusi ini, umat mendapatkan dukungan rohani yang diperlukan dalam perjalanan iman mereka.

Dalam lingkungan yang semakin beragam, gereja juga diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi lintas agama. Meskipun tetap memegang teguh identitasnya sebagai tubuh Kristus, gereja memiliki misi untuk menjalin hubungan yang baik dengan penganut agama lain, dengan tujuan saling pengertian dan mempromosikan perdamaian di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa gereja memainkan peran yang signifikan dalam konteks keselamatan yang lebih luas, yang mencakup interaksi dengan berbagai keyakinan. Gereja juga secara terus-menerus dipanggil untuk melakukan pembaruan spiritual agar dapat beradaptasi dengan zaman

yang berubah. Pembaruan ini sangat penting untuk memastikan bahwa gereja tetap menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan keselamatan dan misi Allah di dunia. Proses pembaruan gereja menjadi langkah penting dalam menjaga kesetiaan terhadap tugas dan peran gereja dalam sejarah keselamatan. Secara keseluruhan, keberadaan gereja memiliki peranan krusial dalam sejarah keselamatan. Gereja ditugaskan untuk menyampaikan Injil, berfungsi sebagai tubuh Kristus, serta melaksanakan berbagai misi yang sejalan dengan rencana keselamatan Tuhan. Dengan meneliti gereja melalui lensa teologi sistematik, kita dapat memahami lebih baik bagaimana fungsi dan panggilan gereja berhubungan langsung dengan keselamatan manusia, serta bagaimana gereja mempertahankan dan mengembangkan keselamatan tersebut dalam konteks sejarah yang terus bergerak maju.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis mengunakan Metode penelitian kualitatif dalam analisis *Eksistensi Gereja dalam Sejarah Keselamatan: Perspektif Sistematik terhadap Peran dan Panggilan Eklesia*. Metode ini bertujuan untuk menginvestigasi serta memahami dengan cermat arti teologis dan sejarah terkait fungsi Gereja dalam narasi keselamatan. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif-analitis diterapkan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti literatur teologis, buku-buku gereja, artikel akademis, serta referensi teologi sistematik yang relevan. Informasi yang dikumpulkan akan dianalisis melalui metode interpretatif untuk menggali pemahaman mengenai panggilan eklesia di dalam konteks keselamatan dan melihat bagaimana kontribusi Gereja telah berevolusi sepanjang sejarah. Metodologi ini memfasilitasi identifikasi perubahan teologis dan pengaruhnya terhadap pemahaman komunitas Kristen tentang Gereja. Pendekatan ini juga mencakup perbandingan ide dari berbagai tokoh teologi dan penulis yang mengusung perspektif sistematik mengenai eklesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Gereja dalam Sejarah Keselamatan

Teologi gereja adalah bidang studi yang mendalami ajaran-ajaran iman Kristen, berfokus pada bagaimana Allah berinteraksi dengan umat manusia melalui sejarah keselamatan. Pemahaman ini didasarkan pada keyakinan bahwa sejarah keselamatan yang dinyatakan dalam Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai wahyu ilahi yang membimbing umat dalam memahami karya Allah dalam sejarah. Sejarah keselamatan dimulai dari penciptaan hingga tujuan akhir yang dipenuhi dalam kedatangan

Yesus Kristus sebagai Juruselamat umat manusia (Pelayanan Yesus dan karya penebusan-Nya di kayu salib) serta penantian akan kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Sejarah keselamatan tidak hanya mencatat peristiwa-peristiwa dalam waktu tertentu, tetapi mengandung dimensi teologis yang lebih dalam yang melibatkan hubungan Allah dengan umat manusia. Ini meliputi peristiwa-peristiwa penting seperti penciptaan, kejatuhan manusia dalam dosa, pemilihan Israel sebagai umat pilihan Allah, dan pencapaian keselamatan melalui Kristus. Dalam konteks ini, teologi gereja mengkaji bagaimana setiap peristiwa dalam sejarah keselamatan itu berhubungan satu sama lain dan bagaimana ajaran gereja tentang keselamatan berkembang sepanjang zaman.

Menurut teologi gereja, karya keselamatan Allah tidak terbatas pada satu bangsa atau kelompok tertentu, melainkan bagi semua umat manusia. Oleh karena itu, teologi gereja selalu memandang sejarah keselamatan sebagai suatu proses yang melibatkan seluruh umat manusia, yang dimulai dengan janji keselamatan yang diberikan kepada Abraham dan diperluas kepada seluruh dunia melalui Kristus. Salah satu dasar teologi gereja adalah ajaran Paulus yang menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima oleh iman, bukan karena perbuatan baik manusia. Pentingnya peran gereja dalam memahami dan menyebarkan ajaran keselamatan ini tidak dapat dipandang sebelah mata.

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki mandat untuk mewartakan Injil dan menyaksikan karya keselamatan kepada dunia. Sejarah gereja sebagai bagian dari sejarah keselamatan memperlihatkan bagaimana gereja berusaha menyelaraskan ajaran Alkitab dengan konteks zaman yang terus berubah. Misalnya, pada masa Reformasi, teologi keselamatan mengalami penegasan kembali dengan fokus pada iman saja sebagai jalan keselamatan, yang berbeda dari ajaran-ajaran gereja Katolik yang menekankan peran gereja dan sakramen dalam keselamatan.

Peran Eklesia dalam Menghidupi Panggilan Kekudusan

Gereja atau eklesia berasal dari istilah Yunani ekklesia yang diterjemahkan sebagai "dipanggil keluar", yang menandakan komunitas orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjauh dari dunia dan menjadi umat-Nya yang suci. Dalam konteks ini, kekudusan tidak hanya dianggap sebagai tujuan moral atau etis, tetapi juga sebagai jati diri yang mendasar dari gereja itu sendiri. Sebagai komunitas yang telah dikuduskan, eklesia diharapkan untuk memunculkan karakter ilahi yang suci dalam setiap aspek kehidupannya, baik secara individu maupun kolektif. Dalam 1 Petrus 2:9, eklesia dijelaskan sebagai "bangsa yang suci", "imamat yang agung", dan "umat milik Allah sendiri". Istilah tersebut menunjukkan bahwa gereja

diberikan mandat ilahi untuk berfungsi sebagai terang dan garam di dunia melalui kehidupan yang mencerminkan kekudusan Allah. Kekudusan lebih dari sekadar kewajiban etis; itu adalah tanggapan terhadap kasih karunia Allah yang telah membawa umat-Nya dari kegelapan menuju cahaya-Nya yang menakjubkan. Oleh sebab itu, setiap aktivitas gereja, termasuk ibadah, pengajaran, dan kegiatan sosial, seyogyanya menjadi representasi dari kehidupan suci yang dimaksudkan.

Gereja sebagai tubuh Kristus, seperti digambarkan dalam 1 Korintus 12, menunjukkan bahwa kekudusan merupakan tanggung jawab bersama. Setiap anggota tubuh memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Dalam konteks ini, hidup kudus tidak dimaknai sebagai pencapaian pribadi, tetapi sebagai hasil dari relasi yang erat antar anggota tubuh dalam kasih dan kebenaran. Dukungan, disiplin, dan pembinaan yang dilakukan secara kolektif memungkinkan gereja menjadi wadah pembentukan kekudusan umat. Peran keluarga sebagai gereja rumah juga menjadi krusial dalam pembentukan kekudusan. Keluarga Kristen berperan sebagai tempat pertama di mana nilai-nilai injil dan hidup kudus diajarkan dan dihidupi. Dalam keluarga, nilai kekudusan dibentuk melalui disiplin rohani seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, dan teladan hidup orang tua. Ketika setiap keluarga Kristen hidup dalam kekudusan, maka gereja sebagai keseluruhan akan memantulkan karakter Kristus secara lebih nyata dalam dunia.

Kekudusan dalam eklesia juga diwujudkan melalui pelayanan imamat, baik secara struktural (seperti imam atau pendeta) maupun universal (setiap orang percaya). Pelayan gereja dipanggil untuk menjadi teladan kekudusan dalam perkataan, sikap, dan pelayanan mereka. Kekudusan mereka menjadi representasi Kristus yang hidup dalam jemaat. Namun demikian, seluruh umat beriman juga dipanggil untuk mengambil bagian dalam imamat umum, menyatakan kekudusan Allah dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat. Eklesia tidak hanya bertugas mempertahankan kekudusan secara internal, tetapi juga memelihara dan mengembangkan panggilan kekudusan di tengah dunia. Melalui pembinaan iman, pendidikan teologi, dan pelayanan diakonia, gereja mendorong jemaat untuk hidup sesuai dengan firman Tuhan. Panggilan kekudusan ini melampaui tembok gereja dan menjangkau ranah publik, termasuk dunia kerja, politik, dan budaya. Dengan demikian, gereja menjadi saksi Kristus yang menyatakan kerajaan Allah di tengah dunia.

Roh Kudus adalah pribadi ilahi yang berperan penting dalam memampukan gereja menghidupi kekudusan. Ia membimbing, menguatkan, dan menyucikan umat Allah dari dalam. Gereja yang terbuka terhadap karya Roh Kudus akan mengalami transformasi hidup yang nyata, yang ditandai dengan pertobatan, pertumbuhan rohani, dan pengudusan yang

berkelanjutan. Melalui Roh Kudus, gereja diberi karunia dan buah roh yang menjadi tanda kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Meskipun eklesia terdiri dari beragam latar belakang, denominasi, dan budaya, panggilan kekudusan menyatukan mereka dalam satu tubuh Kristus. Perbedaan bukan menjadi penghalang untuk hidup kudus, tetapi justru menjadi kekayaan yang memperkaya pelayanan dan kesaksian gereja. Ketika gereja hidup dalam kekudusan dan kesatuan, ia menjadi tanda kehadiran Allah di dunia, yang menarik orang kepada Kristus melalui kesaksian hidup yang berbeda dari dunia.

Konsep Eklesia dalam Hubungannya dengan Kerajaan Allah

Konsep eklesia dalam Alkitab berasal dari kata Yunani ekklesia, yang berarti "yang dipanggil keluar". Dalam konteks Perjanjian Baru, istilah ini digunakan untuk menyebut komunitas orang-orang percaya yang dipanggil keluar dari dunia untuk hidup dalam persekutuan dengan Kristus dan sesama. Gereja sebagai eklesia tidak hanya merupakan lembaga keagamaan, tetapi terutama adalah komunitas yang hidup dalam ketaatan kepada Kristus sebagai Kepala. Dalam perspektif ini, eklesia bukan sekadar organisasi, melainkan organisme hidup yang bergerak berdasarkan kehendak Allah. Keberadaan eklesia tidak bisa dipisahkan dari panggilan ilahi untuk menjadi perwujudan Kerajaan Allah di dunia ini. Kerajaan Allah, sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam Injil, bukanlah suatu entitas politis atau geografis, tetapi merupakan pemerintahan Allah yang ilahi atas seluruh ciptaan. Yesus mewartakan bahwa Kerajaan Allah sudah hadir melalui kehadiran-Nya (Lukas 17:21), tetapi juga mengandung dimensi eskatologis karena penggenapan penuhnya masih menanti di masa depan. Kerajaan Allah berarti keadilan, damai sejahtera, dan sukacita dalam Roh Kudus (Roma 14:17), dan hal ini menjadi dasar kehidupan gereja. Pemahaman ini membawa implikasi besar bagi eklesia sebagai komunitas yang diutus untuk mewartakan dan mewujudkan Kerajaan tersebut.

Dalam konteks ini, gereja dipahami sebagai representasi Kerajaan Allah di tengah dunia. Gereja tidak menciptakan Kerajaan Allah, tetapi menjadi alat dan tanda dari kehadirannya. Melalui pemberitaan Injil, pelayanan kasih, dan tindakan keadilan, eklesia mengaktualisasikan nilai-nilai Kerajaan Allah. Seperti yang dikemukakan oleh Eddy Paimoen dalam bukunya Kerajaan Allah dan Gereja, gereja memiliki tanggung jawab ganda: sebagai penerima anugerah kerajaan dan sebagai pelaksana mandat kerajaan dalam dunia. Jadi, gereja adalah jembatan antara dunia ini dan realitas Kerajaan Allah yang kekal.

Di dalam Perjanjian Lama, konsep Kerajaan Allah sering dikaitkan dengan pengakuan atas kedaulatan Yahweh atas bangsa Israel dan seluruh bumi. Melalui perjanjian dengan umat-

Nya, Allah menegaskan bahwa Ia adalah Raja yang berdaulat, dan umat dipanggil untuk hidup sebagai bangsa yang kudus. Visi ini digenapi secara penuh dalam Kristus yang datang sebagai Mesias. Seperti dikemukakan dalam artikel oleh Thomas Ly di jurnal Dunamis, Yesus mengartikulasikan kembali Kerajaan Allah sebagai tatanan ilahi yang mengubah struktur sosial dan rohani umat manusia. Di sinilah eklesia mengambil posisi sebagai komunitas transformasional, bukan hanya religius.

Gereja yang hidup dalam kesadaran akan Kerajaan Allah akan terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang mencerminkan pemerintahan Allah: keadilan bagi yang tertindas, belas kasih bagi yang terluka, dan pemulihan bagi yang terpinggirkan. Ini adalah bentuk nyata dari "datangnya Kerajaan-Mu" yang setiap orang percaya doakan. Dalam studi oleh Tupa Lumbantoruan dkk. dalam jurnal Damai, disebutkan bahwa pemahaman Kerajaan Allah dalam Injil Markus mendorong gereja untuk aktif melayani bukan hanya secara spiritual tetapi juga sosial. Ini memperjelas bahwa Kerajaan Allah bukan hanya konsep rohani, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan.

Namun, gereja juga menghadapi tantangan dalam menjalankan perannya sebagai representasi Kerajaan Allah. Dalam dunia yang diliputi oleh materialisme, kekuasaan, dan ketidakadilan, gereja dapat tergoda untuk menjadi institusi yang kehilangan orientasi Kerajaan. Selain itu, konflik internal dan penyimpangan ajaran sering kali menghambat gereja dalam menghadirkan Kerajaan Allah secara utuh. Menurut Dina Kristiani dan Paulus Kunto Baskoro dalam jurnal Illuminate, hanya gereja yang hidup dalam kesatuan, kebenaran, dan kasih yang dapat menyatakan Kerajaan Allah secara otentik. Ini adalah panggilan untuk pembaruan terus-menerus di dalam tubuh Kristus.

Kerajaan Allah juga memiliki dimensi eskatologis yang memberi arah dan harapan bagi eklesia. Gereja hidup dalam ketegangan antara realitas Kerajaan yang sudah hadir dan penggenapan yang belum tuntas. Harapan akan kedatangan Kristus yang kedua kali memberikan motivasi bagi gereja untuk tetap setia dan aktif dalam misi. Seperti dijelaskan oleh Martin Chen dalam jurnal Diskursus STF Driyarkara, harapan akan Kerajaan yang penuh bukanlah pelarian dari dunia, tetapi dorongan untuk keterlibatan aktif dalam dunia. Gereja dipanggil untuk menjadi perintis nilai-nilai kerajaan hingga saat kedatangan-Nya.

Dengan demikian, eklesia dan Kerajaan Allah adalah dua konsep yang tidak bisa dipisahkan. Eklesia merupakan manifestasi dari Kerajaan Allah di bumi yang sedang bergerak menuju penggenapan ilahi. Identitas dan misi gereja hanya dapat dipahami secara benar jika diletakkan dalam konteks Kerajaan Allah. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi komunitas yang diutus untuk menghadirkan kasih, keadilan, dan kebenaran Allah. Oleh karena itu,

keberadaan gereja tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan missional, sebagaimana Kerajaan Allah yang senantiasa bergerak dalam sejarah manusia menuju kepenuhannya di dalam Kristus.

Peran Gereja dalam Pembaharuan Spiritual dan Sosial

Gereja, sebagai institusi rohani, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan spiritual umat. Di tengah perkembangan zaman yang membawa berbagai tantangan moral dan krisis identitas, gereja hadir bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai pusat pembaharuan iman dan nilai-nilai kehidupan. Gereja menjadi ruang di mana umat mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan, memperoleh bimbingan rohani, serta diutus kembali ke tengah masyarakat sebagai saksi Kristus. Proses ini merupakan bagian dari pembaharuan spiritual yang menjadi inti misi gereja sejak awal. Pelayanan pastoral gereja menjadi kunci utama dalam mendampingi umat secara spiritual. Dalam pelayanan ini, para pemimpin gereja berusaha menghadirkan kasih Allah melalui pengajaran firman, sakramen, dan penggembalaan. Tantangan modern seperti individualisme, hedonisme, dan relativisme moral menjadi tantangan nyata yang dihadapi umat. Oleh karena itu, gereja terus memperbarui metode pelayanan yang lebih relevan dan kontekstual agar pesan Injil tetap bermakna dan menyentuh kehidupan nyata umat. Pelayanan ini bukan hanya bersifat rohani, tetapi juga menyentuh aspek sosial dari kehidupan umat.

Gereja juga berperan sebagai agen transformasi sosial di tengah masyarakat. Peran ini terlihat dari bagaimana gereja menanggapi ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan marginalisasi. Melalui pelayanan diakonia, gereja tidak hanya memberikan bantuan karitatif, tetapi juga mendorong perubahan struktural dengan memperjuangkan keadilan sosial. Gereja hadir bagi mereka yang tertindas dan menjadi suara kenabian yang menentang segala bentuk ketidakadilan. Pembaharuan sosial yang dilakukan oleh gereja berpijak pada prinsip kasih dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks Indonesia, di mana kesenjangan sosial dan kemiskinan masih menjadi masalah serius, gereja turut ambil bagian dalam pemberdayaan masyarakat. Program-program seperti pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi jemaat, dan advokasi kebijakan publik menjadi bagian dari implementasi peran sosial gereja. Gereja tidak berhenti pada pemberian bantuan sesaat, melainkan membangun keberdayaan jangka panjang agar masyarakat dapat mandiri dan berkontribusi secara positif bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa gereja memiliki kepedulian yang nyata terhadap kehidupan sosial umatnya.

Selain itu, gereja juga mengambil peran penting dalam pendidikan lingkungan dan pembentukan karakter. Dengan menggabungkan ajaran teologi Kristen dan nilai-nilai

Pancasila, gereja dapat menjadi pelopor dalam membangun kesadaran ekologis umat. Dalam konteks krisis iklim dan kerusakan lingkungan, gereja dipanggil untuk memimpin gerakan pelestarian ciptaan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual dan sosial. Pembaharuan spiritual yang dilakukan gereja tidak terlepas dari komitmen terhadap keutuhan ciptaan, sebagaimana termaktub dalam narasi Alkitab mengenai tanggung jawab manusia atas bumi. Pendidikan karakter menjadi bidang lain di mana gereja memainkan peran signifikan. Melalui sekolah-sekolah Kristen, kegiatan kategorial, dan pelayanan anak dan remaja, gereja membentuk generasi muda yang berakar pada nilai-nilai Injil dan berwawasan kebangsaan. Pendidikan ini tidak hanya mencetak pribadi-pribadi yang taat beragama, tetapi juga yang peduli terhadap bangsa dan negara. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, gereja memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan semangat toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Gereja juga menjadi bagian dari kehidupan berbangsa dengan mendukung tegaknya nilai-nilai Pancasila. Gereja terlibat dalam membina harmoni sosial dan persatuan bangsa dengan menjadi jembatan antar kelompok yang berbeda. Dalam situasi konflik atau intoleransi, gereja hadir dengan suara damai dan rekonsiliasi. Ini adalah bentuk nyata dari pembaharuan sosial yang dilakukan gereja melalui pendekatan inklusif dan berbasis pada cinta kasih universal yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Keseluruhan peran gereja dalam pembaharuan spiritual dan sosial menunjukkan bahwa gereja tidak bisa dipisahkan dari realitas masyarakat. Gereja bukanlah institusi yang tertutup atau hanya fokus pada kehidupan rohani semata, melainkan memiliki mandat yang menyeluruh untuk menjadi terang dan garam dunia. Dengan memadukan antara pembinaan iman dan tanggung jawab sosial, gereja menjawab panggilan Tuhan untuk menghadirkan Kerajaan Allah di tengah dunia.

4. KESIMPULAN

Dalam terang sejarah keselamatan, eksistensi Gereja tidak dapat dipisahkan dari karya penyelamatan Allah yang dinyatakan secara progresif dalam sejarah. Gereja bukan sekadar institusi religius, melainkan realitas eklesiologis yang lahir dari inisiatif ilahi dan dipanggil untuk ambil bagian dalam misi Allah (missio Dei). Dari perspektif teologi sistematik, peran dan panggilan Gereja (eklesia) mencerminkan kontinuitas antara umat perjanjian dalam Perjanjian Lama dan komunitas Kristiani dalam Perjanjian Baru yang hidup dalam kuasa Roh Kudus. Gereja hadir sebagai sakramen keselamatan, tanda dan sarana kasih karunia Allah bagi dunia. Karena itu, Gereja memiliki mandat ilahi untuk memberitakan Injil, membentuk persekutuan umat yang kudus, serta menjadi agen transformasi di tengah dunia yang terluka.

Dalam eksistensinya, Gereja dipanggil untuk hidup dalam kesetiaan kepada Kristus, Kepala Gereja, dan mewujudkan kerajaan Allah di tengah realitas sejarah manusia yang terus bergerak menuju kepenuhannya dalam Kristus yang akan datang kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, L. (2009). *Teologi Kristen: Suatu pengantar*. BPK Gunung Mulia.

Bosch, D. J. (1991). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books.

Chandra, Y., Saputra, K., Sekolah Tinggi Agama Katolik, & Negeri Pontianak. (2024). Pelayanan pastoral sebagai wujud kasih Kristiani di tengah tantangan zaman modern: Menjawab kebutuhan spiritual dan sosial umat. 149–162.

Chen, M. (2012). Kerajaan Allah sebagai inti kehidupan dan perutusan Yesus. *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 11(2), 233–250. https://doi.org/10.36383/diskursus.v11i2.143

Grudem, W. (1994). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Zondervan.

Gutiérrez, G. (1971). *A theology of liberation*. Orbis Books.

Kärkkäinen, V.-M. (2007). *An introduction to ecclesiology: Ecumenical, historical & global perspectives*. IVP Academic.

Kristiani, D., & Baskoro, P. K. (2022). Makna teologis konsep "Oikumene" menurut Yohanes 17:1-26 dan aplikasinya bagi gereja masa kini. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 90–101. https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i2.120

Lukas, R. (2013). *Iman dan keselamatan: Teologi Reformasi*. Penerbit Katalis.

Lumbantoruan, T. P., Naibaho, S. P., Gulo, A., Tanjung, Y. E., Manullang, J., Prodi Teologi Fakultas Ilmu, et al. (2025). Memahami istilah Kerajaan Allah dalam ajaran Yesus menurut Injil.

Ly, T. (2024). Kerajaan Allah dan transformasi sosial: Dialetika kedatangan Kerajaan Allah dan implikasi masa kini. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 760–776. https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1051

Moltmann, J. (1993). *The church in the power of the Spirit*. HarperCollins.

Paimoen, E. (2010). *Kerajaan Allah dan gereja*. Agiamedia Publisher.

Pannenberg, W. (1991). *Systematic theology*. T&T Clark.

Pannenberg, W. (2007). *Teologi sistematik Jilid 1: Allah dan penciptaan*. BPK Gunung Mulia.

Pello, S. H. A., Sunardi, P., & Nayoan, J. (2021). Peran gereja dalam pembangunan karakter sebagai bentuk tanggung jawab membangun bangsa. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 156. https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.515

Purwanto, M. H., & Intansakti, P. X. (2022). Peran gereja dalam mengatasi kesenjangan sosial. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(9), 314–320. https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1282

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari. (2024). Kerasulan panggilan Gregorius Hertanto Dwi Wibowo MSC., 9, 76–84.

Teologi, J. (2024). Angelion. *Angelion: Jurnal Teologi*, 5(1), 80–94.